

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut data World Population Review, jumlah penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 229 juta jiwa atau 87,2% dari total penduduk sebanyak 273,5 juta jiwa. Adapun jumlah penduduk islam di kudos berdasarkan Badan Pusat Statistik tanggal update 14 April 2021 jumlahnya sebanyak 847.394 dari total penduduk kudos 879.380, atau 96% mayoritasnya beragama islam.¹ Hal ini memberikan peluang yang sangat besar kepada lembaga keuangan syariah untuk memasarkan program usaha berbasis syariah. Perkembangan industri keuangan syariah menunjukkan tren yang sangat positif dari tahun ke tahun, indikator yang paling terlihat adalah semakin banyaknya lembaga keuangan syariah (LKS) yang berdiri dan tersebar di seluruh Indonesia.²

Aset bank domestik adalah Rp 3.248 triliun pada September 2011, sementara aset bank syariah adalah Rp 123.4 triliun. Pertumbuhan aset perbankan domestik pada tahun 2007-2011 berkisar antara 15% hingga 18%. Selama periode yang sama, aset perbankan syariah tumbuh dari 23,6% menjadi 50,1%. Meskipun kekayaan bank syariah masih kecil dibandingkan dengan kekayaan bank domestik, namun pertumbuhan kekayaan bank syariah jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan kekayaan bank domestik. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perbankan syariah masih sangat besar. Perkembangan jumlah Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sangat signifikan dari 22 bank pada tahun 2005 menjadi 33 bank pada tahun 2011 (hingga September 2011). Dalam industri keuangan, istilah LKMS atau Lembaga Keuangan Mikro Syariah sudah sangat dikenal.³

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kabupaten yang banyak didirikan BMT. Kudus memulai program ekonomi mandiri

¹ <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/09/2249/jumlah-penduduk-menurut-kabu-paten-kota-dan-agama-yang-dianut-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>

² Syukri Iska, *Sistem Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Fajar Media Press, 2012. hlm 265.

³ Bank Indonesia, Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, September 2011

bagi masyarakat melalui BMT. Di daerah Kudus sendiri sudah banyak BMT, BMT Mitra Muamalat (BMM), BMT Harum (harapan umat), BMT Al Fatah, BMT Giri Mulia, BMT AlAmin, BMT Mahardika, BMT Cabang Kudus Bus, BMT Cabang Kudus Fastabiq , BMT Dana Syari'ah Cabang Kudus.⁴ Adanya lembaga keuangan syariah yang ada dikudus harusnya menjadikan daya tarik para pedagang untuk memperbesar modal untuk memperbesar usaha dagang. Apa lagi dengan fasilitas yang diberikan oleh lembaga keuangan syariah dimana lembaga keuangan syariah kinerjanya yang secara syariah, tidak ada bunganya, adanya bagi hasil. Kemudian ada zakatnya dan juga pembelian penyaluran barang dilakukan secara tunai bukan di kredit.

Lembaga keuangan syariah baik berupa bank maupun non bank dalam perjalanannya berkembang pesat dimana sekarang banyak vitur yang di tawarkan mulai dari adanya kartu kredit, kartu debit dan jendela usaha. Keberadaan lembaga keuangan syariah menawarkan jendela usaha bagi para pedagang untuk meningkatkan modal usahanya yang dilayani dengan nuansa syariah yang sekarang lagi buming. Adanya lembaga keuangan syariah yang di jalankan dengan syariah islam dan bertujuan untuk kemaslahatan umat seharusnya menarik minat para pedagang mengembangkan modalnya dari lembaga keuangan syariah, namun kenyataanya masih banyak para pedagang yang mengambil modal dari rentenir.

Lembaga keuangan syariah tidak seperti bank konvensional. LKS menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan antara lembaga kredit dan pelanggan mereka, sedangkan pinjaman bank konvensional mengenakan suku bunga yang tidak melihat bagaimana hasil bisnis (keuntungan) yang dihasilkan oleh pelanggan. Karena bank konvensional melakukannya tanpa sistem akad dengan bagi hasil. Selain itu, fokus bank syariah tidak selalu pada profit, tetapi pada tujuan sosial. Kemampuan lembaga keuangan syariah untuk melayani sektor bisnis riil sangat dibutuhkan oleh pemerintah.⁵ Namun, tidak semua orang melihat keuntungan yang di berikan oleh lembaga keuangan syariah. Sasaran dari lembaga keuangan syariah sebagian

⁴ Dokumen dinas koperasi kabupaten Kudus (1 september tahun 2016)

⁵ Muheromtohad, S. 2017. *“Peran Lembaga Keuangan Syariah dalam Pemberdayaan UMKM Di Indonesia”*, Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol 8. No 1 hlm. 65-77

besar untuk para usaha mikro yang tentunya belum bisa dilakukan oleh bank konvensional.

Manfaat menggunakan jasa lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan syariah menggunakan sistem bagi hasil, yang dalam sistem ini tidak mengizinkan peminjaman untuk tujuan non-bisnis yang murni, karena konsep pembiayaan mudharabah hanya dimungkinkan jika peminjam membutuhkan modal usaha. Ia memperoleh keuntungan dari usaha yang dikembangkan, dan keuntungan dari usaha itu dibagi menurut kesepakatan bersama (akad). Berdasarkan asumsi seperti ini, skema bagi hasil ini tidak bisa diterapkan kepada calon debitur untuk memenuhi kebutuhan konsumsi seperti biaya kuliah, apalagi membeli baju lebaran. Sistem pinjaman ini bukan sistem pembiayaan mudharabah tetapi sistem murabahah (akad jual beli) dan bisa juga dengan akad Qardh Alhasan atau pinjaman yang murni tidak menguntungkan dimana pelunasannya hanya hutang pokok.⁶

Semua transaksi yang tidak diperbolehkan dalam Islam idealnya tidak terjadi dalam sistem perbankan ini. Bunga adalah salah satu sumber pendapatan utama bagi bank, dan bunga pinjaman adalah ilegal. Pertanyaannya adalah, apa yang terjadi ketika bank menghapus bunga dari sistem operasinya? Dari mana mereka mendapatkan penghasilan selain dari cara ini? Islam menawarkan sistem bagi hasil, salah satunya disebut Mudharabah, yaitu akad bagi hasil antara pemberi modal dan penerima untuk usaha, dan pembagiannya didasarkan pada keuntungan usaha bisnis. Mudharabah secara harfiah berarti kerjasama, dalam hal ini kerjasama modal.

Saat memulai bisnis, ada banyak hal yang perlu dipersiapkan. Tentunya setelah pedagang memiliki ide dan menyusun formasi bisnis, pedagang perlu memikirkan bagaimana cara mengumpulkan modal usaha. Padahal, modal usaha bukanlah yang terdepan dalam pertimbangan bisnis. Namun, tanpa modal otomatis bisnis tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Untuk menambah modal kita bisa menggunakan tabungan pribadi, pinjaman kepada keluarga, pinjaman dari bank, mencari mitra usaha, menerima dana dari konsumen dan mengikuti UKM.

Ada pola kecenderungan yang dilakukan oleh pedagang kecil

⁶ Chapra, M.U. (2000). *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. hlm 32

dalam mendapatkan modal yaitu cenderung menggunakan jasa rentenir untuk bertahan hidup dan mempertahankan usaha kecilnya. Tidak heran jika banyak tarikan setoran yang setiap hari menghampiri para pedagang disela-sela pedagang berjualan. Pola interaksi seperti ini sudah tidak asing. Rentenir dalam masyarakat umum di kenal dengan istilah lintah darat karena mengambil bunga dari nasabahnya dengan sangat tinggi, namun nasabah tidak merasa pusing sebab proses pinjamannya yang mudah dan tidak rumit jika di bandingkan dengan pinjaman di bank syariah. Rentenir dalam masyarakat masih menjadi alternatif ketika kebutuhan mendesak. Perbedaan ketika meminjam uang di bank dengan rentenir adalah jumlah bunganya, mekanisme pinjaman, dendanya dan proses penagihan⁷.

Dampak ekonomi adanya rentenir adalah dampak riba dimana nasabah harus membayar biaya bunganya. Hal ini yang menjadikan kemiskinan secara struktural bagi masyarakat. Keberadaan rentenir di posisi masyarakat pada posisi ambivalen, dimana satu sisi yang nyata, rentenir sangat merugikan nasabah pedagang kecil. Karena rentenir meminta tagihan setiap hari dan pedagang tidak bisa menikmati hasil usahanya namun tanpa rentenir mereka tidak bisa menjalankan usahanya. Hal tersebut sudah menjadi tradisi, bahkan rentenir menganggap pedagang yang berlangganan mengambil kredit bukan hanya sebagai nasabah bahkan lebih dianggap sebagai keluarga karena sangat lama dan seringnya nasabah tadi meminjam.

Berdasarkan hasil survei di pasar Piji Dawe diketahui bahwa di bagi menjadi beberapa blok, ada blok a, blok, b, blok, c dan blok hasil bumi. Untuk blok A, ada kios sebanyak 73 kios yang ditempati pedagang, blok B ada 170 pedagang, dan blok c ada 200 pedagang, sedangkan di blok hasil bumi ada 70 pedagang yang aktif karena terkadang di blok hasil bumi pedagangnya tidak tetap karena mereka membawa hasil panen sesuai dengan musimnya. Kurang lebih ada 510 pedagang yang ada di Pasar Piji Dawe. Hasil wawancara dengan pedagang di ketahui bahwa di sekitar Pasar Piji Dawe ada Bank Konvensional, Bank syariah, dan Bank Pasar. Bank-bank tersebut olah pedagang di dimanfaatkan untuk mendapatkan modal usaha dengan cara meminjam modal pada bank tersebut. Dari hasil wawancara dengan para pedagang yang diambil secara acak kami mendapatkan

⁷ Sahaan, M. 2014. *Rentenir Penolong Pedagang Kecil?* Jakarta: PT Elex Media Komputindo. hlm 45.

sumber yang sudah kami olah mengenai modal dalam usaha mereka, di ketahui bahwa 25% para pedagang menggunakan pinjaman modal dari bank konvensional, 20 % para pedagang juga menggunakan bank syariah dalam tambahan modal usaha, dan sisanya sebanyak 45% pedagang masih menggunakan jasa rentenir dalam menggunakan modal usahanya. Sisanya 10% mereka menggunakan bank pasar yang ada di pasar Piji dawe dalam memperoleh modal usaha. Untuk letaknya sendiri bank pasar memang ada di dalam pasar, sedangkan untuk bank syariah dan konvensional ada di luar pasar. Dari data diatas di ketahui bahwa ketergantungan pedagang di pasar Piji terhadap rentenir masih sangat tinggi jika dibandingkan dengan bank-bank yang lain.

Keberadaan rentenir tidak akan pernah berhenti karena memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang dialami oleh para pedagang karena adanya rentenir adalah bunga yang terlalu tinggi, sehingga memberatkan pedagang. Apabila para pedagang tidak bisa melunasi hutangnya maka rentenir menggunakan jasa preman untuk menagih hutangnya, dan juga rentenir akan menyita barang apa saja yang dimiliki pedagang. Jumlah bunga yang di berikan oleh rentenir sangat tinggi, dalam waktu 100 hari para nasabah di kenakan bunga 20 % dari jumlah pinjaman. Bunga yang diambil dari nasabah sangat besar sehingga merugikan pedagang. Keadaan yang seperti ini sangat meresahkan masyarakat yang seharusnya para pedagang dapat menikmati laba hasil dagangannya namun harus menyetorkan hasilnya kepada rentenir sebagai uang pelunasan. Hal ini harus di hentikan karena bisa menjerat para pedagang dalam kebangkrutan. Sedangkan memberikan kelebihan kepada peminjam uang dengan memberatkan terasuk adalah riba yang di larang oleh agama.

Menurut pandangan islam meminjam uang dengan bunga adalah haram. Hal ini berdasarkan surat QS Al Imron: 3/130 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.⁸

⁸ Al-Qur’an dan terjemahan. Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dari ayat tersebut diketahui bahwa memberikan pinjaman dan memberikan kelebihan adalah dilarang karena menurut cendekiawan muslim keberadaan riba dalam ekonomi merupakan eksploitasi sosial ekonomi yang merusak inti ajaran islam tentang keadilan sosial⁹. Dengan adanya penjelasan ayat tersebut menjadi dasar oleh marketing bank-bank syariah dalam meningkatkan peran, mutu pelayanan sehingga para nasabah dapat beralih ke LKS dan meninggalkan rentenir.

Hadirnya bank syariah, koperasi, ataupun bank-bank konvensional lainnya belum bisa memikat pedagang untuk menggunakan fasilitas yang ditawarkan oleh masing-masing bank. Karena banyak hal, mulai dari proses pengajuan ke lembaga keuangan resmi yang tidak fleksibel dengan harus membawa beberapa persyaratan administrasi, adanya peraturan-peraturan formal yang harus nasabah patuhi, dilakukan pemeriksaan secara berkala, tidak fleksibelnya waktu tagihan yang bisa mundur apabila nasabah tidak memiliki uang dan harus ada jaminan yang diagunkan kepada lembaga debitur. Hal ini lah yang menghambat dan menjadi kendala bank syariah atau koperasi syariah sehingga belum bisa menarik minat pedagang kecil untuk melakukan pinjaman pada bank-bank tersebut dan lebih memilih rentenir sebagai solusi dalam masalah nasabah.

Selain itu masyarakat memiliki pengetahuan yang sedang terhadap bank syariah, produk-produk bank syariah, pelayanan bank syariah yang masih kurang optimal, dan rendahnya literasi bank syariah¹⁰. Hal ini juga yang menyebabkan masyarakat tidak menggunakan jasa dari LKS. Maka dari itu sumber daya marketing dari LKS sangat penting, dimana SDM marketing harus mampu menarik para nasabahnya sehingga beralih ke lembaga keuangan syariah. Strategi yang diambil bank syariah untuk meningkatkan nasabahnya yaitu dengan meningkatkan mutu kualitas layanan yang didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten, dan menguasai

2019. hlm. 89.

⁹ Iqbal, Z dan Abbas, M. 2011. *Pengantar Keuangan Islam*. Jakarta: Tifa Publishing House. hlm 60

¹⁰ Hermanita & suciati, 2021. Analysis of the Effect of Service Quality, Knowledge Level, and Islamic Financial Literacy Level on Muslim Community Decisions to Use Islamic Bank Services

teknologi dan informasi serta mampu berkomunikasi dengan pelanggan secara benar dan jelas mengenai produk dan jasa bank syariah dengan prinsip-prinsip syariah.

Bank syariah perlu berbenah dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam, menyajikan informasi tentang produk, meningkatkan kualitas pelayanan¹¹. Pengembangan sumber daya manusia merupakan cara yang efektif untuk menghadapi tantangan, termasuk keterbelakangan, serta keragaman sumber daya manusia dalam organisasi, pengembangan sumber daya manusia dianggap penting. Adanya sumber daya insani yang profesional di KSPPS BMT AL Hikmah Dawe diharapkan mampu menarik para nasabah untuk menggunakan jasa KSPPS BMT AL Hikmah dan mengurangi ketergantungan nasabah pada rentenir.

Selain itu, Perbankan syariah di Indonesia selama periode 2012–2016 belum efisien, dengan rata-rata rasio efisiensi bank berkisar 89,73–94,16%. Bank syariah yang tidak efisien dapat melakukan perbaikan kebijakan. Inefisiensi perbankan syariah menunjukkan belum optimalnya pengelolaan output dibandingkan input, sehingga perlu ditempuh kebijakan berupa sosialisasi yang lebih besar kepada masyarakat tentang produk pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, guna mendorong lebih pertumbuhan output yang efektif dan optimal di perbankan syariah. Inefisiensi ini disebabkan meningkatnya biaya operasional setiap tahunnya. Oleh karena itu, perbankan syariah harus meningkatkan kualitas pelayanan, agar bank syariah dapat bersaing dan mampu memberikan kontribusi yang lebih baik bagi perekonomian masyarakat.¹²

Pada dasarnya setiap organisasi tidak lepas dari adanya sumber daya manusia yang dapat membantu dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif manajer dalam memahami dan mengelola orang-orang dalam organisasi. Manajemen personalia harus efektif dan efisien. Manajemen sumber daya manusia (MSDI) didasarkan tidak hanya pada fungsi manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian, tetapi dalam pelaksanaannya pada fungsi manajemen sumber daya manusia

¹¹ Hermanita & suciati, Analysis of the Effect of Service Quality. hlm. 3

¹² Puteh, anwar dkk, 2017. Islamic Banks In Indonesia Analysis Of Efficiency. Proceedings of MICoMS2017. 331-336

operasional seperti rekrutmen, seleksi, evaluasi kinerja, pelatihan dan pengembangan, dan praktik kompensasi.

Oleh karena itu, MSDI dituntut untuk meningkatkan efektivitas sumber daya manusia dalam organisasi. Tujuannya agar organisasi unit kerja berjalan efektif, literasi keuangan syariah menjadi tinggi sehingga, masyarakat melek akan produk keuangan syariah, dan memiliki sikap yang sesuai dalam mengelola keuangan sesuai syariah. Untuk mencapai tujuan ini, maka di butuhkan MSDI yang profesional dalam perusahaan untuk, mengembangkan, menyebarkan, mengevaluasi dan mempertahankan jumlah (kuantitas) dan jenis (kualitas) karyawan yang tepat dalam meliterasikan dan mengedukasi masyarakat akan literasi keuangan syariah. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlunya peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui **Peran KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus Dalam Mengentaskan Ketergantungan Pedagang Kecil Terhadap Rentenir di Pasar Piji (Telaah Terhadap Literasi Keuangan Dan Edukasi Manajemen Sumber Daya Insani).**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran literasi dan edukasi manajemen sumber daya insani pada lembaga KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir?
2. Bagaimana strategi manajemen sumber daya insani KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir ?
3. Bagaimana solusi yang diterapkan oleh lembaga KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus untuk memaksimalkan KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran literasi dan edukasi manajemen sumber daya insani pada Lembaga KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir.
2. Untuk mengetahui strategi manajemen sumber daya insani KSPPS

- BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir.
3. Untuk mengetahui solusi yang diterapkan oleh lembaga KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus guna memaksimalkan KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian teoritis
 - a. Bagi peneliti adalah mengetahui bagaimana peran literasi dan edukasi manajemen sumber daya insani pada lembaga KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir.
 - b. Meliterasikan dan mengedukasikan pelayanan KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus kepada pedagang kecil di Pasar Piji Dawe dan masyarakat umum di Kudus.
 - c. Memberikan solusi dan strategi manajemen sumber daya insani KSPPS BMT Al Hikmah Dawe Kudus dalam mengentaskan ketergantungan pedagang kecil terhadap rentenir.
2. Manfaat penelitian praktis
 - a. Pedagang kecil
Memberikan wawasan bagi para pedagang kecil di pasar piji dawe tentang literasi keuangan syariah yang di berikan oleh KSPPS BMT AL hikmah Dawe Kudus mengenai fasilitas dan produk BMT AL Hikmah.
 - b. Bagi KSPPS BMT Al Hikmah Dawe
 - 1) KSPPS BMT Al Hikmah Dawe dapat mengetahui kendala-kendala dalam mengelola sumber daya manusia
 - 2) Memberikan solusi kepada KSPPS BMT Al Hikmah Dawe untuk memberikan strategi agar lebih meningkatkan pada sumber daya manusia

E. Sistematika Pembahasan

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran umum dan skematis dari masing-masing bagian atau bagian-bagian yang terkait, sehingga setelahnya memiliki kajian yang sistematis dan ilmiah. Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk

memudahkan pemahaman dan memberikan gambaran kepada pembaca tentang penelitian yang diuraikan oleh penulis. Berikut ini adalah sistematika penulisan yang disusun oleh penulis:

1) Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman validasi, pernyataan keaslian karya, abstrak, halaman motto, halaman presentasi, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, halaman indeks, daftar tabel dan gambar..

2. Bagian Utama, meliputi:

Bagian ini berisi garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling terkait karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab tersebut adalah sebagai berikut::

BAB I: Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, mengapa pedagang di pasar Piji Dawe yang mayoritas muslim lebih memilih jasa rentenir dari pada bank syariah atau bank konvensional, menjelaskan fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab dua berisi tinjauan pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori mengenai pengertian lembaga keuangan syariah, manajemen sumber daya insani, KSPPS, pasar, pedagang dan rentenir yang menjadi dasar dan bahan acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Data memperoleh data instrument penelitian akan di validasikan sebelumnya sebelum dilakukan penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian

Bab ini berisi tentang hasil penelitian terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, hasil temuan penelitian yang kemudian di jabarkan dalam hasil penelitian terkait tema penelitian literasi dan edukasi MSDI di BMT Al Hikmah.

BAB V : Pembahasan

Dalam pembahasan berisi hasil analisis penelitian yang dilakukan peneliti di BMT Al Hikmah Dawe menjawab dari rumusan masalah penelitian yang meliputi peran literasi edukasi

MSDI di BMT Al Hikmah, Strategi yang MSDI yang di gunakan, dan solusi yang di gunakan BMT Al hikmah dalam mengentaskan pedagang pasar dari rentenir.

BAB VI: Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka yakni baik Buku, Jurnal, Prosiding serta Tesis yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan Tesis, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan penulis dan sebagainya.

